



## **Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19**

**Julio Eleazer Nendissa**

*Prodi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana*

[julionendissa35@gmail.com](mailto:julionendissa35@gmail.com)

### **Abstract:**

*This paper discusses how GMIM Syaloom Karombasan services during the Covid-19 pandemic by utilizing technology and social media as a means of service. The purpose of this paper is to explain and analyze GMIM Syaloom Karombasan services during the Covid-19 pandemic using theological studies as a reference. The research method used is a qualitative method because this method can answer church services. Data collection techniques used in the form of in-depth interviews according to the problem. The church is a community of believers in God who have never been spared from the temptation to do theology to preach the mission of God. Currently the church, in this case GMIM Syaloom Karombasan, is facing a trial, namely social changes such as the Covid-19 pandemic which has resulted in all church services not being maximized. Church services on Sunday services, BIPRA, pastoral visits, community social services, all of this is done online in order to break the chain of the spread of Covid-19. This pandemic situation has helped the church to preach God's mission because of technology such as multimedia and social media to support the church's ministry.*

**Keywords:** church; technology; covid-19; gmim syaloom karombasan.

### **Abstrak:**

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pelayanan GMIM Syaloom Karombasan di masa pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana pelayanan. Tujuan penulisan ini ialah menjelaskan dan menganalisis pelayanan GMIM Syaloom Karombasan di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan kajian Teologis sebagai acuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena metode ini dapat menjawab pelayanan gereja. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa wawancara mendalam sesuai dengan permasalahan. Gereja merupakan suatu komunitas orang-orang percaya kepada Tuhan yang tidak pernah terhindar dari cobaan untuk berteologi memberitakan misi Allah. Saat ini gereja dalam hal ini GMIM Syaloom Karombasan menghadapi suatu cobaan yaitu perubahan sosial seperti pandemi Covid-19 yang mengakibatkan seluruh pelayanan gereja tidak maksimal. Pelayanan gereja di ibadah minggu, BIPRA, perkhunjugan pastoral, pelayanan sosial masyarakat, semuanya itu dilakukan secara online demi memutus rantai penyebaran Covid-19. Situasi pandemi ini membuat gereja tertolong pelayanannya untuk memberitakan misi Allah karena adanya teknologi seperti multimedia dan media sosial sebagai penunjang pelayanan gereja.

**Kata kunci:** gereja; teknologi; covid-19; gmim syaloom karombasan.



## PENDAHULUAN

Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang mengikut Yesus Kristus dan dipanggil oleh Injil dari dunia untuk menjadi prajurit-prajurit Kristus. Allah menyatakan diri kepada manusia dan dalam pernyataan itu Ia memanggil orang-orang yang tersesat, yang hilang dan yang akan binasa untuk masuk ke dalam keselamatan dari pada-Nya. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab penuh terhadap jemaatnya, baik secara spiritual, material, dan lain-lain. Gereja juga diartikan sebagai tempat perlindungan, tempat dimana keselamatan ditemukan, tempat pengungsian yang aman dan gereja sebagai koinonia. (Timo, 2013) Gereja sebagai tubuh Kristus yang spiritual, tidak ada tempat bagi orang yang tidak percaya kepada-Nya. (Louis, 1962) Gereja merujuk kepada orang-orang yang dipanggil untuk keluar dari dosa menuju ke dalam keselamatan, dari kematian kepada hidup, dari tawanan iblis kepada kemerdekaan dalam Kristus, dari perbudakan oleh iblis kepada pelayanan terhadap Kristus. Mereka merupakan orang-orang yang dijamah oleh Tuhan. Mereka dipisahkan dari dunia bagi Kristus dan dikhususkan untuk melayani Tuhan. Mereka merupakan orang-orang yang khusus disiapkan untuk menjalankan misi Kristus di muka bumi ini. Apa yang Yesus lakukan ketika Ia berada di bumi ini ditugaskan-Nya kepada gereja-Nya supaya meneruskan pemberitaan kabar baik. (W., 1997)

Gereja dalam periode pandemi Covid-19 wajib ibadah di rumah. Gereja pun harus bergerak dengan berbagai alternatif. Hanya ada satu pilihan yaitu ibadah secara daring. Ibadah di rumah, atau bisa di ruang terbuka tetapi mematuhi protokol kesehatan. Keadaan seperti ini membuat gereja harus bisa beradaptasi dengan teknologi agar bisa membantu semua kegiatan gerejawi secara online, melalui teknologi live streaming. (Wau, 2020) Adanya gerakan ibadah daring tujuannya dapat berpartisipasi untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 yang dapat terjadi ketika melakukan kontak fisik.

Teknologi merupakan sebuah rancangan atau mendesain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh setiap pengguna teknologi. (Syukur, 2008) Gary Anglin berpendapat bahwa teknologi merupakan suatu penerapan ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara sistematis dan menyistemkan untuk memecahkan suatu masalah. (Zainal & Setiyawan, 2012)



Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo terkait ibadah online di masa pandemi Covid-19 menyatakan bahwa isu gereja digital harus dilaksanakan karena munculnya pandemi Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia untuk tetap melakukan peribadatan kepada Tuhan. Di sisi lain, Yahya Afandi mengatakan tentang digital ecclesiology sehingga bagaimana gereja dapat menyikapi penggunaan teknologi semakin berkembang yang sebagian besar digunakan terkait hal-hal negatif oleh banyak orang. Tulisan ini berbeda dengan kedua artikel tersebut karena tulisan ini membahas bagaimana pelayanan gereja GMIM Syaloom Karombasan di masa pandemi Covid-19 serta bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana pelayanan online.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan wawancara. Metode deskripsi analisis, diawali dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang dianalisis, diseleksi dan digabungkan untuk diambil kesimpulan menggunakan analisis yang deduktif, dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus. (Aziz & Abdul, 2020) Dengan kata lain, deskriptif analisis digunakan dalam menyajikan data, menginterpretasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu wawancara yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu wawancara merupakan percakapan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. (Silalahi, 2009) Metode kerja kedua yang digunakan yaitu kajian kepustakaan untuk menganalisa pemikiran tokoh-tokoh yang membahas tentang teori pelayanan gereja untuk menjadi landasan dalam menjelaskan lebih kritis terkait permasalahan yang ada.

Metode di atas dilakukan dalam beberapa cara yaitu, memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau, membaca dan mengkode semua data penelitian, mendeskripsikan kategori atau pengaturan tema yang akan dianalisis, menyajikan laporan naratif kualitatif, dan akhirnya membuat interpretasi atau kesimpulan. (Aziz & Abdul, 2020) Metode ini cocok untuk digunakan dalam mengumpulkan data lapangan yang terkait dengan



pelayanan GMIM Syaloom Karombasan dimasa pandemi Covid-19 serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga metode ini dapat menjelaskan pelayanan GMIM Syaloom Karombasan dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado, Sulawesi Utara secara khusus di jemaat GMIM Syaloom Karombasan. Dalam hal ini pewawancara akan melakukan wawancara terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*) yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang terkait dengan pelayanan gereja di tengah pandemi Covid-19. (Faisal, 2010) Informan kunci diantaranya pendeta, BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat) dan majelis jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Pelayanan Gereja**

Pelayanan gereja tidak terlepas dari diakonia atau melayani. Hendrik Kreamer berpendapat bahwa melayani atau diakonia merupakan roh, dan pola yang benar dari gereja yang berakar dalam wujud dan pekerjaan Kristus, Tuhan gereja. Gereja sebagai tempat beribadah umat Kristen merupakan pelayanan yang harus dinyatakan dalam semua bidang kehidupan sekuler. (E., 2001)

Pada masa kini diakonia dengan adanya situasi pandemi Covid-19 dapat menggerakkan jemaat untuk sungguh-sungguh menjadi jemaat yang bersifat diakonal artinya peran gereja harus sungguh-sungguh dalam mewujudkan panggilannya sebagai gereja yang ikut serta melayani dalam situasi apa pun seperti pandemi Covid-19 ini. Gereja hadir di muka bumi ini karena tugas panggilan. (Michael, 1995) Tugas panggilan gereja sudah tentu melakukan pelayanan di muka bumi ini. (Larosa Arlyyanus, 1999)

Diakonia merupakan suatu praktik dari melayani yang dilakukan oleh pelayan. (Gerhard, 1874) Hooijdonk mengatakan diakonia menjadi suatu bidang pelayanan pastoral yang memiliki keterkaitan antara gereja dan masyarakat yang tidak terbatas pada ranah sosial saja, melainkan meliputi politik, pendidikan, medis, dan kebudayaan. Gereja secara sadar melakukan pelayanan untuk mewujudkan nilai-nilai Kristus seperti perdamaian, keadilan, kebenaran, cinta kasih bagi umat-Nya. Kekerasan, kepalsuan, ketidakadilan, dan penindasan terhadap sesama merupakan arah yang berlawanan terhadap nilai-nilai Kristus.



(Chen, 2002) Dapat disimpulkan bahwa pelayanan atau diakonia harus berani melihat kenyataan yang terjadi pada zaman sekarang dan berani menerobos rintangan yang ada, Gereja hanya meneruskan pelayanan yang dikehendaki oleh Allah sehingga gereja menjadi hidup dengan melayani sesama tanpa memandang derajat.

Pada saat ini Diakonia lebih dipahami bukan sekedar sebagai sebuah pekerjaan atau proyek tetapi melalui ungkapan sederhana dalam uluran tangan atau cinta kasih kepada sesama. (Noordegraaf, 2004) Diakonia tidak bersifat tertutup melainkan bagi siapa saja di mana gereja tersebut hadir untuk menyikapi berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Di masa kini Diakonia dapat menggerakkan jemaat bersifat diakonal yang artinya dengan sungguh-sungguh berperan dalam mewujudkan panggilannya sebagai gereja yang melayani di tengah kondisi apapun. Diakonia tidak hanya berlaku di dalam jemaat melainkan juga turut berperan di luar jemaat yang diawali dengan bentuk kepedulian terhadap seiman, selanjutnya kepedulian terhadap masyarakat sekitar gereja.

Jangkauan pelayanan Diakonia berbeda-beda, bukan hanya perkembangan masyarakat dan sosial saja yang dilihat tetapi juga pandangan-pandangan teologis. Luasnya Diakonia suatu gereja dapat dilihat dari visi dan misi gereja tersebut karena Diakonia adalah pernyataan dari kehidupan gereja. Tujuan dalam melakukan Diakonia harus jelas kepada siapa dan apa yang dilakukan oleh gereja dalam berDiakonia. Gereja terlebih harus melihat realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pelayanan Diakonia yang dimulai dari keluarga, anggota jemaat harus semakin bertumbuh dan menyebar ke luar. Dengan demikian maka pemahaman tentang pelayanan Diakonia tidak hanya untuk melayani sesama yang dalam hal ini orang Kristen saja melainkan pelayanan Diakonia juga melayani orang-orang yang membenci kita. (Abineno, 1976) Dalam kaitannya dengan pelayanan Diakonia yang bersifat holistik, Yesus juga memberikan penekanan terhadap pelayanan bagi mereka yang hina. Artinya bahwa pelayanan Diakonia tidak terbatas untuk setiap anggota jemaat saja melainkan mencakup semua orang sebagai sesama manusia yang berada dalam kesusahan. (Abineno, 1976)



## **Berbagai Bentuk Diakonia Gereja**

### *Diakonia Karikatif*

Diakonia Karikatif berasal dari kata *charity* (Inggris) yang berarti belas kasihan. Diakonia ini merupakan bentuk yang paling tua dan dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial. (Widyatmajaya, 2009) Diakonia Karikatif dipraktekkan berupa pemberian makanan, pakaian layak pakai bagi orang yang membutuhkan, melakukan pendampingan pastoral terhadap orang sakit dan melakukan perbuatan baik lainnya. Gereja yang menggunakan bentuk Diakonia tersebut dapat memberikan manfaat secara langsung terhadap orang yang dituju. Dari Diakonia ini dapat dipelajari bahwa adanya hubungan saling ketergantungan antara orang yang menerima terhadap orang yang memberi. Gereja sering melakukan Diakonia Karikatif berupa mengunjungi, membawa makanan dan memimpin renungan kepada orang yang lagi sakit, orang dalam penjara serta orang secara ekonomi menengah ke bawah. Diakonia karikatif dapat digambarkan dengan memberikan ikan dan roti kepada orang yang lapar tanpa ada maksud untuk pemberdayaan atau memandirikan. Diakonia karikatif ini tidak dapat dihindari ketika dalam situasi darurat seperti pandemi Covid-19 yang, sehingga Diakonia ini akan tetap dibutuhkan oleh gereja.

### *Diakonia Reformatif*

Diakonia reformatif memfokuskan pelayanan pada aspek pembangunan. Diakonia reformatif memakai pendekatan *community development*, seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan dan koperasi. Karakteristik Diakonia ini lebih berorientasi pada pembangunan lembaga-lembaga formal, tanpa perombakan struktur dan system yang ada. Selanjutnya melakukan analisis sosial-kultural namun tidak menggunakan analisis struktural. Pendekatan terhadap pelayanan ini masih bersifat *top-down*, dalam model ini masyarakat belum sepenuhnya menjadi pelaku sejarah yang menentukan masa depannya sendiri. (Widyatmajaya, 2009)

### *Diakonia Transformatif*

Diakonia transformatif lebih mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat, membongkar sistem yang ada dan membuat sistem baru. (Kooji, Patnaningsih, & A., 2007) Maksud dari Diakonia ini adalah bukan untuk sekedar membantu dan menolong mereka yang kesusahan tanpa adanya upaya pencegahan dan pengurangan terhadap terjadinya



korban dari permasalahan sosial yang terjadi. (Widyatmajaya, 2009) Contohnya permasalahan sosial seperti pandemi Covid-19.

Dalam memenuhi tugas dan tanggungjawabnya gereja perlu merespon kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat sekitar, termasuk kepedulian gereja terhadap masyarakat yang kurang mampu dan terpapar Covid-19. Oleh karena itu, gereja tidak boleh membatasi diri dalam perbedaan seperti perbedaan suku, ras, agama, gender, golongan dan status sosial. Tindakan ini sekaligus menjadi wujud nyata gereja di tengah pandemi Covid-19. Proses memanusiakan manusia inilah menjadi peran penting dalam praktik Diakonia karikatif. Selain itu, gerakan #torangpastibisa yang menjadi suatu upaya Diakonia transformatif yang dipilih untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan warga jemaat agar bisa mematuhi aturan pemerintah. Tindakan Diakonia transformatif ini dilakukan dalam bentuk: Pertama, #torangpastibisa berdiam diri di rumah saja, beribadah di rumah masing-masing, bekerja dan belajar dari rumah. Kedua, #torangpastibisa berdiakonia secara karikatif dan transformatif dengan tujuan untuk membantu jemaat serta masyarakat sekitar terhindar dari masalah ekonomi, karena banyak keluarga yang kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari berkurang drastis. Ketiga, #torangpastibisa hidup pola sehat dengan rajin mencuci tangan, minum vitamin, pakai masker, menjaga lingkungan tetap bersih, menjaga jarak dan hindari kerumunan. Selain itu, gereja bisa mengajak lembaga-lembaga yang bersifat sosial kemasyarakatan untuk berjalan bersama memanusiakan manusia. Tindakan ini merupakan Diakonia reformatif.

Penjelasan di atas mengenai ketiga model Diakonia itu pastinya tidak sempurna dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun tidak dapat disangka bahwa sampai saat ini gereja masih tetap membutuhkan ketiga model Diakonia tersebut. Melalui ketiga model diakonia itu maka perlu ditanamkan dan diwariskan oleh gereja khususnya GMIM Syaloom Karombasan kepada warga jemaatnya bahwa pemerintah dengan segala usaha agar dapat mengatasi bangsa Indonesia dari pandemi Covid-19. Selain itu, gereja memiliki tugas yang penting untuk menyadarkan, memotivasi dan menginspirasi jemaatnya bahwa mereka termasuk warga negara Indonesia serta warga kerajaan Allah sehingga wajib untuk mendukung kebijakan dari pemerintah.



## **Gereja Digital dan Pelayanan Diakonia**

Zaman sekarang telah muncul banyak perubahan dan perkembangan dalam bidang teknologi, hal ini merupakan konteks sosial yang sedang terjadi. Gereja harus bisa beradaptasi dengan perubahan yang signifikan karena kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan sumbangsih dalam berbagai aspek kehidupan, seperti praktik keagamaan terkait dengan konteks gereja pada saat ini. Pada zaman sekarang telah lahir dan berkembangnya gereja *Cyber-Cyberchurhes* seperti broadcast dengan pola virtual. (Campbell Heidi, 2013)

Di tengah pandemi Covid-19 yang masih merajarela ini telah menunjukkan bahwa pelayanan gereja hanya fokus dan bergantung pada pendeta dan tidak memaksimalkan seluruh anggota jemaat untuk melayani. Di masa pandemi seperti ini ada banyak gereja yang membuat video konten berupa khotbah, tetapi jemaat yang mengikuti ibadah secara online merasa tidak mengalami keterikatan dengan pendeta. Hal semacam ini terjadi karena adanya perubahan pola pelayanan dari beribadah di gedung gereja secara tatap muka menjadi ibadah secara online. (Ronda Daniel, n.d.) Pelayanan gereja dengan pola online tidak mengetahui dengan jelas bagaimana spiritual jemaat atau pertumbuhan iman jemaat meningkat. Begitu juga dengan pelayanan gereja berupa pastoral secara online tidak serta-merta merasakan kehadiran seorang yang dapat mendampingi dan mencari jalan keluar atas permasalahan jemaat.

Keputusan mengambil langkah untuk merubah pola pelayanan gereja secara situasional diharapkan dapat dimengerti bagi jemaat dengan pemikiran yang kritis dan teologis. Perubahan pola pelayanan yang diputuskan oleh pimpinan gereja seharusnya bukan menjadi suatu masalah yang perlu dipertengkarkan. Penerapan pola pelayanan secara online selama pandemi Covid-19 merupakan suatu bentuk kepedulian pemimpin gereja agar jemaat dapat meminimalisir dampak Covid-19. Pola pelayanan gereja secara online perlu ditanggapi dengan positif. Penulis berpendapat bahwa gereja memiliki peluang untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali pola pelayanan yang lebih esensial dan fundamental seperti pola pelayanan gereja yang tidak dibatasi oleh hal-hal fisik dalam artian ruang dan waktu. Pelayanan dalam Alkitab telah dimulai dari Allah sendiri dengan menciptakan langit dan bumi, cakrawala, daratan, lautan, tumbuhan, matahari dan bulan, binatang darat dan laut, serta manusia yang menjadi segambar dan serupa dengan Allah.



## **Peran Teknologi Dalam Pelayanan Gereja**

Teknologi memiliki sisi baik dan buruk. Gereja perlu memikirkan sebuah konsep untuk dapat mengatasi pengaruh perkembangan teknologi agar tidak menjadi batu sandungan terhadap kualitas pertumbuhan iman jemaat. Tidak dapat dipungkiri gereja dengan tujuan untuk memberitakan misi Allah tetapi justru dapat menghancurkan nilai dari persekutuan bergereja itu sendiri. Manusia dalam hal ini jemaat gereja begitu aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi dengan mempunyai tujuan dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman dahulu orang percaya memakai teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pekabaran Injil, tetapi seiring berjalannya waktu teknologi bukan hanya menjadi alat untuk memberitakan informasi melainkan mendorong pelayanan gereja dengan nyaman.

Gereja perlu sadar bahwa untuk dapat melaksanakan misi Allah dengan mudah perlu melibatkan perkembangan teknologi. Berbagai macam perkembangan teknologi yang memiliki sarana untuk membantu, mempermudah, dan lebih baik dalam menjalankan misi Allah sekiranya dapat dimanfaatkan untuk mencapai misi tersebut. (Wijanarko, 2010) Teknologi hanyalah alat yang dapat mempermudah pelayanan gereja untuk mengabarkan misi Allah di muka bumi.

Pengaruh pelayanan gereja terhadap jemaat yang bersifat online sangat cepat penyebarannya dan teknologi mengambil peran penting untuk memberikan pemahaman, praktis teologi dan bagaimana teknologi bisa bersentuhan dengan agama. Selain itu, teknologi digital dalam hal ini media sosial memberikan manfaat yang baik untuk pelayanan gereja membangun suatu hubungan yang lebih luas, seperti facebook, twitter, instagram, youtube dapat membantu komunikasi dengan jemaat sepanjang hari. (Niebuhr, 1988) Munculnya media sosial membuat para jemaat gereja dapat beribadah secara streaming dan tidak melakukan pertemuan langsung secara fisik dalam kondisi pandemi semacam ini. Penggunaan teknologi dalam melakukan pelayanan gereja bukan menjadi penghalang untuk menghilangkan nilai dan esensi dari ibadah, karena pada dasarnya gereja merupakan persekutuan bagi orang-orang percaya. Gereja dalam melakukan pelayanan dengan menggunakan teknologi seperti media sosial dan internet, setidaknya dapat membantu gereja sendiri untuk memperluas misi Allah yang tidak dibatasi dengan jarak letak geografis.



Penulis berpendapat bahwa gereja lebih dipermudah oleh teknologi dalam hal menyebarkan Firman Tuhan, membuat konten yang dapat meningkatkan iman jemaat, melakukan konseling pastoral terhadap jemaat. Teknologi juga membantu jalannya ibadah agar semakin nyaman seperti, membuat slide presentasi (tata ibadah dan berbagai pengumuman), alat musik, dan live streaming memakai kamera sehingga tidak lagi kesulitan dalam menjalani situasi pandemi seperti ini. Ketika gereja membuat konten untuk menyebarkan Firman Tuhan, maka perlu ahli dalam bidang multimedia untuk membuat konten tersebut menjadi menarik, berkualitas, dapat dipercaya oleh banyak orang, dan membuat pelatihan bagi jemaat khususnya pemuda untuk mengetahui cara memakai multimedia serta bermain musik. Gereja harus tetap mempertahankan keterlibatan jemaat seperti sebelum mengalami pandemi. Pertemuan secara langsung tidak sama dengan pertemuan di ruang virtual, hal ini tidak bisa menyamakan kelebihan dari pertemuan jemaat secara langsung. Melayani secara tulus dari hati, keramahtamahan, relasi dan pelayanan secara langsung atau tatap muka sekiranya dapat dipertahankan oleh gereja. Gereja juga secara perlahan-lahan setidaknya dapat meminimalisir ketidakpedulian, keegoisan, kemalasan yang terus meliputi dalam masing-masing pribadi kehidupan anggota jemaat dan gereja mempunyai tugas untuk membangkitkan gairah pelayanan sehingga dapat bertemu dengan saudara seiman secara tatap muka.

### **Pelayanan GMIM Syaloom Karombasan di Masa Pandemi Covid-19**

Di satu sisi, situasi pandemi Covid-19 ini merupakan suatu peluang bagi gereja untuk melanjutkan misi Allah dengan menggunakan media teknologi dan media komunikasi menjadi alat yang dapat menjalin relasi secara rohani. Pada sisi lain, banyak orang menggunakan media teknologi dan media komunikasi agar dapat menjalin relasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kedua media tersebut harus digunakan dengan baik agar dapat dibaca, didengar dan mendapat perhatian bagi jemaat. (Narasumber O. M) Pelayanan gereja yang dibuat melalui media teknologi komunikasi berbasis media sosial dapat dibuka dengan cepat ketika ada jaringan internet. Oleh karena itu pelayanan menyampaikan misi Allah harus dirancang sedemikian menarik agar jemaat tidak merasa jenuh dalam menyaksikan pelayanan ibadah yang dilakukan oleh gereja.

GMIM Syaloom Karombasan telah berusaha untuk mencari solusi terbaik agar selalu bisa menghidupi pelayanan di tengah pandemi Covid-19 ini. Berbagai macam perubahan



telah dilakukan, menyesuaikan dengan peraturan pemerintah dan sinode, merubah pola pelayanan seperti beribadah, pastoral dan pembinaan warga jemaat. Gereja merespon dengan baik serta mengambil keputusan yang bijak untuk melakukan penyesuaian kebiasaan baru berpelayanan menggunakan teknologi komunikasi digital dalam menyampaikan misi Allah. Gereja sudah memasang wifi agar supaya dapat menunjang ibadah streaming di youtube. GMIM Syaloom Karombasan berupaya keras hingga membuahkan hasil bahwa jemaat kembali menemukan esensi dari hidup bergereja yang sebenarnya. Di tengah pandemi Covid-19, gereja tetap menjalankan tugasnya yaitu memberitakan kabar baik dari Allah. (Narasumber K.M)

Pelayanan GMIM Syaloom Karombasan sudah dilakukan secara online, namun kenyataannya belum maksimal dan masih banyak kendala dengan sarana prasarana. Teknologi multimedia berupa kamera yang dipakai untuk merekam ibadah bukan milik gereja melainkan milik salah satu anggota jemaat. Multimedia lainnya seperti Handycamp, tripod, HDMI juga milik anggota jemaat. Begitu juga dengan jaringan wifi yang ada di gereja sebagai penunjang kelancaran dalam live streaming suatu peribadatan merupakan sumbangan dari anggota jemaat. Ironisnya sumbangan tersebut disia-siakan oleh gereja, karena GMIM Syaloom Karombasan tidak memakai pola pelayanan live streaming melainkan direkam dan disebar ke whatsapp penatua dan diaken yang kemudian diteruskan ke masing-masing group per lingkungan. (Narasumber T.B) Para petinggi gereja seperti pendeta, penatua, diaken pun merasa sangat sulit menghadapi situasi seperti ini ketika semua pelayanan serba teknologi. Pelayanan pastoral yang seharusnya mengunjungi jemaat di rumah sakit atau rumah tempat tinggal untuk mendampingi mereka terpaksa diubah dengan pendampingan secara online. Jemaat yang membutuhkan pendampingan biasanya didekati, didengarkan cerita yang dialaminya dengan baik, namun dengan pendampingan secara online tampaknya belum dirasakan apalagi kalau ada jaringan yang tidak bersahabat. (Narasumber S. M)

Secara realitas, GMIM Syaloom Karombasan belum melakukan tindakan membantu jemaat atau masyarakat sekitar yang terdampak Covid-19, tenaga medis di rumah sakit, dan bantuan terhadap pendidikan berupa uang kuota. Model pelayanan sosial seperti ini sebenarnya merupakan suatu implementasi dari kasih sayang Tuhan melalui gereja beserta orang-orang percaya. Sangat disayangkan GMIM Syaloom Karombasan belum ikut



membantu pemerintah dalam proses pendampingan terhadap mereka yang positif Covid-19. Padahal pelayanan sosial seperti ini sangat berguna dan memberi rasa kepedulian gereja terhadap masyarakat sekitar. (Narasumber H.K)

Komunikasi antara Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) dan anggota jemaat terkait pelayanan gereja di tengah pandemi Covid-19 mengalami suatu permasalahan baru yaitu tidak terjalin komunikasi dengan baik. Pelayanan gereja yang dilakukan belum maksimal dan masih banyak kesalahan yang dibuat dalam pelayanan akibat kurangnya adaptasi, kurangnya komunikasi serta kurangnya keterlibatan langsung gereja terhadap masyarakat yang terpapar Covid-19. (Narasumber J.R) Sebelum adanya pandemi Covid-19, semangat dalam pelayanan gereja sangat tinggi. Namun, setelah pandemi Covid-19, pelayanan gereja berubah drastis dan makin menurun. BPMJ juga belum melakukan pendekatan terhadap penatua dan diaken untuk mencegah menurunnya pelayanan gereja baik di sekitar ibadah maupun pelayanan sosial kemasyarakatan agar bisa kembali stabil. (Narasumber C.P)

Pelayanan perkunjungan dari gereja khususnya pendeta, penatua dan diaken tidak terlaksana karena situasi yang masih belum memungkinkan untuk bertemu. Walau sudah disarankan untuk memakai platform seperti zoom dan meet, tetapi para pendeta beserta penatua dan diaken belum mencerna cara pemakaian aplikasi tersebut sehingga masih belum terjalin relasi virtual dengan baik. Jemaat belum merasakan sentuhan rohani secara langsung sehingga iman dari jemaat tidak berkembang. Dengan kata lain, gereja belum menemukan cara agar pelayanan di masa pandemi ini bisa berjalan dengan baik. (Narasumber S.K) Pelayanan gereja menggunakan teknologi komunikasi ternyata masih belum dapat diterima bagi kaum lansia. Dengan keterbatasan fisik mereka membuat sulit mencerna pelayanan peribadatan baik ibadah minggu maupun pelayanan pastoral. Hal ini membuat warga jemaat kurang merasakan sentuhan rohani. (Narasumber O.S)

### **Tanggapan Teologis Terhadap Pelayanan Gereja di Masa Pandemi Covid-19**

Tidak dapat dipungkiri bahwa makna pelayanan gereja yang dilakukan dengan cara tatap muka kini mengalami perubahan. Gereja akan tertinggal ketika tidak kontekstual sesuai dengan zaman yang bergerak begitu cepat. Ketika zaman yang bergerak begitu cepat terjadi gereja perlu menyesuaikan diri dengan situasi di mana pun gereja itu berada. Dalam hal ini gereja yang tidak kontekstual akan tertinggal sesuai dengan zaman yang bergerak begitu cepat dan gereja akan tertinggal. Ketika perubahan zaman akan terjadi, gereja



perlu menyesuaikan diri dengan situasi di mana pun gereja itu berada. *Ecclesia in transitu* (situasi transit) dan *church in via* (dalam perjalanan) memiliki peran penting, artinya setiap perjalanan pelayanan gereja akan selalu merespon budaya di mana gereja itu berada. Karena itu tugas eklesiologi adalah membantu bagaimana pelayanan gereja dapat dikonstruksi sesuai dengan konteks dan dapat direfleksikan secara teologis. (Meitha & A., 2018) Menurut penulis ketika pelayanan gereja dalam melayani jemaatnya berubah, gereja harus berusaha untuk bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut, dan tidak meninggalkan tujuan utamanya yaitu memberitakan Injil keseluruh dunia.

Gereja dalam konteks ini GMIM Syaloom Karombasan tidak boleh bersifat apatis dan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. (Siahaan, 2017) Oleh karena itu ketika dunia diperhadapkan dengan pandemi Covid-19, seluruh dunia beralih ke *digital native* tanpa kehilangan fokusnya untuk memberitakan Injil. Penulis mengutip dari Yahya Afandi tentang konsep menggereja dari Dulles, ia mengatakan bahwa model menggereja Dulles ada kesamaan dengan semangat komunitas media sosial dan ide tentang eklesiologi digital yang berorientasi pada pembangunan serta membantu suatu komunitas yang cenderung membuat nyaman dengan aspek-aspek keterhubungan media sosial. (Afandy, 2018) Penjelasan di atas mencakup dasar teologis untuk melakukan pelayanan secara online. Jika kita mengamati pelayanan gereja mula-mula pun tidak harus melakukan pelayanan di Bait Allah, tetapi dapat dilakukan di rumah-rumah jemaat. Hal ini bahwa ibadah yang dilakukan di rumah-rumah sangat relevan dalam menjawab kondisi pandemi Covid-19.

Penulis mengkaitkan dengan kitab Efesus 4:4-6, 16 menjelaskan bahwa gereja bukan bukanlah gedung tetapi jemaat yang berada didalamnya. 1 Korintus 1:2 menjelaskan bahwa di mana ada jemaat Tuhan berkumpul, di situ ada gereja. Kisah Para Rasul 2:42-47 mengungkapkan bahwa pelayanan ibadah jemaat mula-mula tidak selalu di bait Allah, tetapi bisa dilakukan di rumah-rumah jemaat. Itu sebabnya ketika hal terpenting dalam pelayanan gereja hanya sebatas mengundang kehadiran Allah, maka pemikiran semacam itu tidak dapat dijadikan dasar bahwa pelayanan gereja tidak selalu harus bertatap muka dan berkumpul bersama, tetapi bisa juga dilakukan dengan bersifat online. Hal ini mengacu pada kehidupan Paulus yang mengajak jemaat di Korintus untuk bergabung dengan dia dalam Roh Kudus tanpa memandang lokasi yang dapat menghalanginya melakukan



pelayanan. Pelayanan secara online tentu saja dapat mengakomodir jalannya suatu persekutuan. Pelayanan seperti itu dilakukan kalau ada keinginan untuk datang melayani dan memuji akan nama Tuhan. Walaupun secara online, kegiatan tersebut merupakan sebuah pelayanan di mana teknologi dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan gereja di masa pandemi Covid-19.

Perubahan gaya berpelayanan gereja adalah hal yang lazim terjadi karena adanya perkembangan dalam situasi kehidupan manusia. Tentu hal ini membuat pemahaman Teologi juga ikut berubah. (Stephen Spyker, 2007) Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh untuk dilakukan, karena pada akhirnya dengan adanya teknologi yang berkembang dapat menjadikan amanat agung bagi pelayanan gereja di GMIM Syaloom Karombasan. (Handreas, 2018) Pelayanan gereja secara online memang mempunyai berbagai macam negatif. Pelayanan gereja secara online membuat jemaat tidak merasakan adanya sentuhan langsung dari hamba Tuhan untuk menguatkan pertumbuhan iman jemaatnya. Jemaat tidak merasakan masalah spiritual mereka dapat diatasi, tidak terjalin komunikasi yang baik antar jemaat dan jemaat, BPMJ dan jemaat, serta sesama BPMJ.

Berbagai hal negatif yang diakibatkan oleh pelayanan gereja secara online, penulis berpendapat bahwa gereja mau tidak mau akan mengalami proses perubahan menjadi gereja yang bersifat digital. Hal ini merupakan sebuah fenomena dalam menjalani kehidupan modern dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berpelayanan dalam konteks gereja. GMIM Syaloom Karombasan tidak bisa mengingkari adanya kebutuhan pelayanan online, karena ini merupakan bagian dari tantangan dan peluang gereja yang harus dijalani. Hal ini berkaitan dengan Ecclesia Pro Reforma artinya gereja memihak kepada perubahan yang perlu terus diyakini ketika gereja berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, ketika pelayanan gereja secara online ditolak, maka gereja bisa jadi akan tertinggal dan tidak mampu melihat tujuan utamanya.

### **Perubahan Cara Pelayanan Gereja**

Situasi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan cara pelayanan gereja berubah dengan penggunaan teknologi dan komunikasi. Gereja pada zaman ini dijuluki sebagai gereja digital. Gereja yang bertugas memberitakan misi Allah tidak lepas dari tantangan zaman di mana gereja berada dan berteologi. Semakin berkembangnya teknologi, gereja tetap berurusan serta mengambil peran untuk memberitakan kabar baik. Gereja dapat



melaksanakan eksistensi yang sebenarnya dalam mengkontekstualisasikan perannya sebagai tugas dan panggilan seperti persekutuan, pelayanan dan kesaksian.

Gereja digital merupakan suatu kehidupan menggereja yang sedang berada dalam era revolusi 4.0. Di satu sisi dunia yang serba teknologi ini dapat berpotensi disalah gunakan untuk sesuatu hal yang negatif, namun di sisi lain gereja memiliki manfaat baru dalam mencerminkan realitas Allah. Maka dari itu, gereja harus bijak dalam menyikapi pelayanannya demi kelancaran membritakan misi Allah di era revolusi 4.0. (Susanto, 2020) GMIM Syaloom Karombasan perlu menyediakan jaringan wifi, memiliki blog, email gereja, media sosial untuk memposting seluruh kegiatan pelayanan gereja. Begitu juga dengan pemanfaatan multimedia sebagai sarana membuat liturgi dan warta jemaat itu merupakan suatu wujud nyata dalam berpelayanan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan multimedia.

Gereja digital khususnya GMIM Syaloom Karombasan di masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan sosial, di tengah kemajuan teknologi dan komunikasi era digital. GMIM Syaloom Karombasan perlu menyikapi secara serius dalam upaya kontekstualisasi nilai-nilai iman yang relevan. Artinya, permasalahan ini perlu ditekankan bahwa gereja mengambil sikap dalam menyatakan pelayanan kepada Allah sesuai konteks zaman sekarang.

Pelayanan gereja akan terhambat jika jemaat kurang mampu memanfaatkan teknologi baik dari segi multimedia dan media sosial. Infrastruktur seperti jaringan internet pun GMIM Syaloom Karombasan tidak memanfaatkannya dengan baik sehingga wifi pun dicabut oleh salah satu jemaat yang mempunyai wifi tersebut. Hambatan lainnya terdapat dalam membuat konten ibadah sedemikian menarik sehingga tidak monoton dan pada akhirnya tidak membuat jemaat bosan mengikuti ibadah dari awal sampai akhir. (Howard Robert Glenn, 2010) Penulis berpendapat bahwa GMIM Syaloom Karombasan secepatnya melaksanakan pemberdayaan warga jemaat mengenai teknologi multimedia dan media sosial untuk menunjang program pelayanan gereja di tengah pandemi Covid-19 yang memaksa gereja melakukan pelayanan serba teknologi. Sisi lain GMIM Syaloom Karombasan perlu belajar dari gereja lainnya yang sudah duluan berpelayanan serba teknologi. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa dampak yang terjadi juga ketika jemaat tidak merasakan hubungan relasi yang baik secara rohani dan spritual dari



para pendeta dan BPMJ. Penulis menawarkan agar pertumbuhan iman jemaat tetap stabil maka perlu adanya kesadaran diri sendiri membuat pendalaman Alkitab melalui media sosial. Pelayanan gereja bersifat konseling pastoral mempunyai kendala juga, solusinya para pendeta dan BPMJ menghubungi jemaat yang membutuhkan pendampingan serta menawarkan pelayanan konseling pastoral karena inisiatif sendiri merupakan tindakan yang baik untuk dilakukan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan gereja dengan menggunakan teknologi komunikasi, multimedia, dan media sosial di tengah pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor pendukung untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 sehingga menimbulkan konsep pelayanan gereja secara online. Artinya, pandemi Covid-19 dianggap sebagai pemicu timbulnya pelayanan dengan cara live streaming, zoom dan sebagainya. Pelayanan gereja secara online tidak bertentangan dengan misi Allah, selagi bisa memberitakan misi Allah dengan cara yang baik tinggal dilanjutkan. Dengan demikian, gereja dalam hal ini GMIM Syaloom Karombasan harus bisa berteologi kontekstual terhadap perilaku perubahan sosial seperti munculnya pandemi Covid-19 ini tanpa meninggalkan esensi dari makna Firman Tuhan. Seiring berjalannya waktu pelayanan gereja secara online ini awalnya menimbulkan banyak tantangan dan pada akhirnya umat-Nya dapat menerima, jika ingin beradaptasi dengan perubahan sosial maka GMIM Syaloom Karombasan perlu merespon perubahan tersebut. Teknologi hadir karena anugerah dari Tuhan kepada manusia dan pada saat pandemi Covid-19 melanda dunia, teknologi berperan besar bagi pelayanan gereja secara keseluruhan. Pelayanan gereja yang dilakukan dengan cara apa pun dalam konteks ini bersifat online tidak sedikitpun mengurangi nilai dari pelayanan gereja tersebut. Jika karena ada teknologi, pelayanan gereja bersifat tatap muka memiliki masalah bisa dapat diatasi dengan adanya pelayanan gereja bersifat online.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno, J. L. C. (1976). *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Afandy, Y. (2018). *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology*.



*FIDEL: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 1(2).*

- Aziz, A., & Abdul. (2020). Model Analisis Kebijakan Penelitian. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 4(2)*.
- Campbell Heidi, A. (2013). *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge.
- Chen, P. M. (2002). *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- E., T. N. (2001). *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David Bosch Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faisal, S. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gerhard, K. (1874). *Theological Dictionary of the Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Handreas, H. (2018). Mengaktualisasi; 19-20 Dalam Konteks Era Digital Amanata Agung Matius 28. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2)*.
- Howard Robert Glenn. (2010). "Enacting a Virtuous Ekklesia": Online Christian Fundamentalism as Vernacular Religion. *New Media and Society, 12(5)*.
- Kooji, R. A. Van, Patnaningsih, S. A., & A., Y. T. (2007). *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Larosa Arlyyanus. (1999). *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Louis, B. (1962). *A Summary of Christian: cet 2*. London: Billing and Sons LTD.
- Meitha, S., & A., G. H. (2018). *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Michael, G. (1995). *Gereja dan Panggilannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Niebuhr, R. (1988). *The King of God in America*. Middletown Connecticut: Wesleyan University.
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ronda Daniel. (n.d.). Tantangan gereja-gereja di daerah dan pedalaman. Retrieved February 15, 2021, from <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/432/383>
- Siahaan, E. H. (2017). Aktualisasi Pelayanan Gereja di era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 1(1)*.



- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stephen Spyker. (2007). *Technology & Spirituality, How the information Revolution Affects Our Spiritual Lives*. Woodstock: SkyLight Paths Publishing.
- Susanto, D. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).
- Syukur, N. F. (2008). *Teknologi Pendidika*. Semarang: Rasai Media Group.
- Timo, E. I. N. (2013). *Gereja Lintas Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- W., D. R. (1997). *Total Church Life-Kehidupan Gereja yang Utuh*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Wau, H. (2020). *Gereja Pasca Covid-19*. Yogyakarta: ANDI.
- Widyatmajaya, J. P. (2009). *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijanarko, R. (2010). *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Zainal, A., & Setiyawan, A. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: T. Skripta Media Creative.